

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hidup di zaman yang serba modern menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Sangat memprihatinkan di saat SDM bangsa Indonesia berada diperingkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Peringkat yang sangat rendah untuk Negara sebesar ini, SDM yang banyak tetapi kurang bisa bersaing dengan Negara-negara lain dikarenakan rendahnya kualitas SDM di Negara kita. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan dan rendahnya minat sekolah terhadap anak. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM.¹ Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan yang ada di negaranya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

¹ Munawar Shaleh, Politik Pendidikan : *Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), cet. 1, hlm. 12.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Manusia memerlukan periode belajar, perkembangan , dan interaksi yang paling panjang dari semua organism.⁴ Pendidikan tidak terlepas dengan pendidik atau guru, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak peserta didik. Karena guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik, sebab itu haruslah

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 2.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003, hlm.

⁴ Mirna Wahyu Agustina dan Dita Hendriani, *Sejarah dan Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Kalimedia 2018), cet. 1, hlm.21

guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada peserta didiknya.⁵

Guru adalah salah satu profesi paling berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan di suatu Negara. Menjadi seorang guru tidak hanya pintar dalam penyampaian materi, tetapi juga harus baik dalam bersikap. Tujuan dari guru yaitu mendidik, dan tujuan pendidikan dijelaskan di dalam UU Sisdiknas Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁶

Profesi guru juga berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : 1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket; 2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang; 3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁷

⁵ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), cet. 11, hlm. 15.

⁶ *Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7.

⁷ MahAhmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 4, hlm. 79.

Namun realisasinya sampai saat ini pelaksanaan pendidikan hanya sebatas aspek kognitif saja, yakni peserta didik hanya di berikan materi materi saja tanpa adanya contoh nyata yang ditunjukkan kepada peserta didik. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membina akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

خُلُقًا أَحْسَنُهُمْ إِيمَانًا مِّنَ الْمُؤَكَّمَلِ

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang terbaik akhlaknya.* (HR At-Tirmidzi no 1162)

Dari hadist di atas dijelaskan di antara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.⁸

⁸ Sudirman Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung 1983), cet. 11, hlm. 15

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbinanya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Tetapi kelemahan dari usaha-usaha pembinaan akhlak ini belum dilakukan secara menyeluruh di sekolah-sekolah. Jadi peran guru akidah akhlak sangat penting untuk menggantikan lembaga-lembaga khusus diluar sana yang dapat membina akhlak peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak peserta didik, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik maupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45%,⁹ tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu, perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak

⁹ Heri Gunawan, *Keadaan Darurat atau Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta : Koran anak Indonesia, 2006), hlm.

siswa, tentu dalam hal ini guru akidah akhlak diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembinaan akhlak peserta didik agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹⁰

Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik. Contohnya di dalam kelas pada saat guru memberikan materi, guru menyampaikan materi dengan jelas dan sikap yang baik, sehingga peserta didik dengan senang menerima pembelajaran dan nyaman berada dikelas. Sebaliknya, apabila seorang guru tidak memberikan kenyamanan dikelas maka peserta didik juga tidak akan bisa menerima pembelajaran dengan baik. Peserta didik akan merasa terbebani dan terkekang selama pembelajaran berlangsung dan hasil yang diperoleh tidak memuaskan.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan pembinaan akhlak secara teratur dan terarah. Peneliti melakukan observasi mengenai tingkah laku peserta didik di SMP PGRI Garum banyak sekali siswa yang berperilaku terpuji dan berakhlak baik, serta menghormati guru-gurunya, akan tetapi masih terlihat juga banyak peserta didik yang tidak berakhlak baik, terbukti dengan masih adanya peserta didik yang melawan ketika diperintah mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, tidak merapikan pakaiannya, berperilaku tidak sopan terhadap gurunya. Disamping

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 5, hlm.

itu, letak sekolah yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku akhlak peserta didik, rumah-rumah yang sangat rapat dan padat penduduk disekitar sekolah, interaksinya langsung dirasakan peserta didik hal ini tentunya akan berdampak tidak baik untuk peserta didik karena pada waktu jam istirahat pasti akan berhadapan dengan orang-orang disekitarnya sehingga sedikit banyaknya akan mempengaruhi perilaku akhlak peserta didik.

Melihat hal ini tentunya guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan dengan perhatian yang baik dan berperan terhadap baik tidaknya akhlak peserta didiknya. Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum. Adapun yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di SMP PGRI Garum adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang dipandang bagus oleh kebanyakan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya juga sebagai lembaga percontohan dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik. Adapun cara pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum adalah dengan mengamati tingkah laku peserta didik di sekolah. Misalnya dalam keseharian guru dan peserta didik disekolah; apakah guru pendidikan agama Islam sudah melaksakan perannya sebagai pembina akhlak peserta didik dengan baik, apakah peserta didik sudah bersikap sopan terhadap guru dan

teman-temannya disekolah, apakah peserta didik bertutur kata dengan baik kepada guru atau orang yang lebih dewasa di sekolah.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka fokus masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum?
2. Bagaimana proses guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum?
3. Bagaimana evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum.

2. Untuk mendeskripsikan proses guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi sekolah yakni dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai pertimbangan dalam penentuan strategi yang berkaitan dengan proses pembinaan akhlak pada peserta didik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa mampu mengaktualisasikan membina akhlak yang telah ditanamkan oleh sekolah sehingga dapat membentuk akhlakul karimah siswa.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa judul skripsi ini adalah **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum”**. Dari judul tersebut, peneliti akan memberikan pemahaman dengan adanya penegasan istilah, antara lain yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah “aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibanya sesuai dengan kedudukanya, maka ia menjalankan suatu peranan.”¹¹

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 diartikan sebagai “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik,

¹¹ Soerjano Soekanto, *Sosialogi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), hlm. 243

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meniali, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹²

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu : pertama dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD,SMP,SMA). Kedua, ia berlaku sebagai umpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, Qur’an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs, MA).¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang berwenang karena tugasnya memberikan pelajaran materi ajaran Islam kepada murid. Peran Guru Pendidikan Agama Islam ini yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mereka yang ditugaskan mengajar di SMP PGRI Garum.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.¹⁴ Ada pula

¹² Tem Penulis, *Undang-Undang Nomr 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* , (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.198

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62

yang mengartikan guru sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peranan dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di lingkungan sekolah, khususnya di SMP PGRI Garum.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 44-49

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 86

c. Membina Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Membina adalah “Memupuk dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.”

Sedangkan Akhlak berasal dari kata *khulqun* dan *khilqun* yang menurut lughat di artikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Akhlak diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah “Membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”

2. Secara Operasional

Dalam membina akhlak peserta didik, setiap guru andil dan memiliki peran yang berbeda-beda. Peran guru dalam membina akhlak peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, seorang guru harus

mempersiapkan setiap tindakan dengan matang agar diterima peserta didik tanpa membuat peserta didik terbabani dan peserta didik merasa memang memerlukan tindakan tersebut. Peran guru dalam membina akhlak peserta didik dapat dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan setelah itu menganalisis kendala dan solusi dari pelaksanaan peran tersebut.

Dalam hal ini, adapun yang dimaksud peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik adalah upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, agar menjadi anak yang berakhlakul karimah dan menjadi anak yang sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman secara global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama Islam. Selain itu peserta didik yang mempunyai akhlak baik juga mencerminkan keberhasilan seorang guru dalam mendidik, membina dan memberikan dorongan kepada peserta didiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Secara garis besar dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I :Berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II :Berisi kajian pustaka yang membahas tinjauan tentang tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam, peran guru, tugas guru, kompetensi guru, tinjauan tentang membina akhlak,dasar dan tujuan membina akhlak, syarat-syarat dalam membina akhlak, metode dalam membina akhlak, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III:Berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV:Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V :Pembahasan berisi tentang hasil temuan penelitian.

Bab VI:Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

Kesimpulan harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, transkrip wawancara, deskripsi obyek penelitian, dokumentasi foto, surat izin penelitian, surat akhir penelitian, form konsultasi bimbingan skripsi dan biografi penulis.